

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tari Wayang perwujudannya dilatarbelakangi oleh kehadiran tari-tarian yang tumbuh sebelumnya, yakni Wayang Orang dan Tari Keurseus. Fenomena ini hampir terjadi di setiap daerah, tidak terkecuali di Sumedang. Keterkaitan antara satu jenis tari dengan jenis tari lainnya, merupakan suatu hal yang sangat wajar. Dengan mengingat bahwa penciptaan karya seni selalu dipengaruhi oleh lingkungan, maka dampak positif dari adanya gejala saling mempengaruhi, ini secara tidak langsung mengukir sejarah dari masa ke masa, sehingga proses kreatif tari Sunda mengalami perkembangan yang cukup baik.

Tari Wayang tumbuh dengan pesat sekitar tahun 1950-an sampai dengan tahun 1960-an. Kegandrungan Masyarakat pada tokoh-tokoh Wayang Golek berimbas kepada karya tari yang mengungkapkan tokoh pewayangan yang ditawarkan para seniman tari. Sambutan baik ini dimanfaatkan oleh seniman untuk mencurahkan kreativitasnya dalam bidang tari. Oleh karena itu Tari Wayang tumbuh di berbagai daerah, dan daerah yang cukup baik perkembangan Tari Wayangnya sampai saat ini, adalah Bandung, Garut, dan Sumedang. Ketiga daerah ini dalam penampilannya mempunyai kekhasan yang spesifik terutama dalam segi koreografinya.

Dalam hal seni tari, Sumedang diwakili oleh Ono Lesmana sebagai satu-satunya pionir Tari Wayang. Karya-karya Ono telah memberikan sumbangan yang sangat berarti dan warnanya pun yang berbeda dengan daerah lainnya. Terjadinya

perbedaan ini disebabkan oleh adanya pengaruh yang ada pada diri seniman seperti karakter, kepribadian, dan pengalaman. Sedangkan pengaruh lainnya datang pula dari luar diri seniman, seperti lingkungan alam, lingkungan social, dan sebagainya.

Mengenai Tari Wayang Sumedang karya-karya Ono, apabila dibandingkan dengan dua daerah lainnya yaitu Bandung dan Garut, selain mempunyai kekhasan dalam sisi koreografi juga mempunyai penonjolan dalam segi karakter. Tari Wayang hasil ciptaan Ono Lesmana ternyata lebih banyak yang mempunyai karakter *ladak*. Tarian yang dijadikan sampel untuk dianalisa berdasarkan ciri-ciri Tari Wayang berkarakter *ladak* menurut kaidah tari Sunda, ditetapkan tiga tarian. Adapun dari ketiga tarian tersebut adalah Tari Jayengrana, Tari Adipati Karna, dan Tari Jakasona. Penetapan ke tiga tarian ini pertama, didasarkan pada keeksisannya hingga saat ini, artinya tarian tersebut masih hidup dan masih diajarkan kepada masyarakat. Kedua, berdasarkan cerita, Tari wayang tersebut cukup mewakili berbagai repertoar cerita yang dijadikan sumber oleh Ono, hal ini juga sekaligus membedakan karya Ono dengan yang lainnya. Ketiga, ditinjau dari sisi kualitas tarian, tiga tarian yang dianalisa lebih berkualitas dibandingkan dengan Tari Wayang *satria ladak* lainnya.

Sebagai bahan acuan untuk menganalisa Tari Wayang karakter *satria ladak*, penulis berpedoman pada ciri-ciri sebagai berikut:

1. Koreografi dibentuk oleh ruang, tenaga, dan waktu. Ruang atau volume gerak kecil, bergerak dengan tenaga yang sedang, dan waktu yang meliputi ritme cepat dan tempo sedang, anggota tubuh terbuka dengan badan dan arah pandangan lurus ke depan, level medium, dan tinggi.

2. Karawitan untuk mengiringi Tari Wayang berkarakter *satria ladak* dipilih gending yang mempunyai kesan ceria, atau yang sesuai dengan tema tarian itu sendiri.
3. Tata busana memakai perlengkapan khusus di kepala, leher, badan, bahu, pergelangan tangan, pinggang, kaki, dan pergelangan kaki. Sedangkan soder, keris, dan panah mempunyai dua fungsi yaitu sebagai alat dan properti tari.
4. Tata rias untuk Tari Wayang berkarakter *satria ladak* cirinya pada garis rias di kening, alis, jambang, kumis, dan dagu, dengan ketentuan menggunakan: alis masekon, jambang mecut, kumis nyiripit, pasu, dan cedo.

Setelah mencermati satu demi satu aspek koreografi, aspek karawitan, aspek rias dan busana, terlihat bahwa ketiga tarian tersebut menunjukkan adanya ciri-ciri Tari Wayang berkarakter *ladak*. Prinsip yang paling umum untuk mengetahui karakter pada sebuah tarian terletak pada ruang, waktu, dan tenaga. Ciri khas gaya tari Ono atau gaya tari Sumedangan, penonjolannya terletak pada gerak *sembah ngerecek*, *langkah opat*, *mincid alit*, *sumpingan*. Gerak-gerak ini ditampilkan dengan pandangan lurus, ritme cepat, volume gerak kecil, gerak kepala *cingeus*, gerak keseluruhan yang terkesan ringan. Karya Tari Wayang Ono yang lebih banyak berkarakter *satria ladak* didukung oleh pendapat Saleh Danasamita yang mengatakan bahwa bahan standar tari Sunda yang sesuai dengan cerita pantun (sebagai bukti ciri manusia Sunda) adalah budaya agraris ladang yaitu: berpindah-pindah tempat, kesederhanaan sikap dan tutur kata, ketabahan yang dilandasi kepercayaan kepada diri sendiri, kewaspadaan yang terkendali, trampil dalam arti cekatan dalam bekerja. Apabila diaplikasikan pada tari maka tari tersebut bersifat *parigel*, *jalingeur*, dan memiliki gerakan kaki lincah.



Selanjutnya mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi atas karya cipta seni, khususnya seni tari, akan melibatkan banyak faktor, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal hal ini akan disoroti dari dua sisi yaitu fisik dan psikhis. Dua sisi ini berhubungan erat dengan bakat dan karakter yang dibawa sejak lahir. Faktor internal ini merupakan bagian terpenting dalam mewujudkan karya seni, karena segala tindakan manusia dalam hal memilih dan menentukan, pada akhirnya akan kembali pada pribadi masing-masing. Pada dasarnya hanya diri sendirilah yang paling mengetahui karakter, keinginan, dan kemampuan yang dimilikinya.

Faktor eksternal adalah faktor pengaruh yang datang dari luar, motifnya banyak sekali, namun yang dikupas di sini dibatasi pada pengaruh kehidupan sosial. Pengaruh kehidupan sosial ini lebih diarahkan pada status Ono dalam pekerjaannya, dalam berkeseniannya, dan situasi kota Sumedang yang berstatus sebagai kota persinggahan. Pada gilirannya, Ono berkeaktivitas tidak keluar darilingkup kehidupannya, yaitu dari pekerjaan, dari pengalamannya dalam mempelajari tari, dan situasi kota Sumedang sebagai tempat diciptakan tari-tariannya.

Dengan demikian faktor internal dan faktor eksternal dalam dunia penciptaan tari memberi kontribusi yang tidak sedikit, sedangkan besar kecilnya akan tergantung pada filter masing-masing individu. Akhir kata, penentu permasalahan yang dihadapi manusia dalam mengisi kehidupan ini, --- termasuk di dalamnya karya tari --- adalah pribadi manusia masing-masing. Oleh karena itu kepribadian sangatlah penting diasah dan diakumulasikan dengan norma dan kebenaran yang hakiki.

B. Saran

Kehadiran Tari Wayang Sumedang yang diciptakan melalui tubuh dan karsa kreatif R. Ono Lesmana, telah memberi arti yang cukup penting bagi dunia tari *kamari* dan *kiwari*. Dengan demikian lembaga seni yang bersangkutan khususnya STSI Bandung, sangat diharapkan uluran tangannya untuk mendokumentasikan karya-karya Ono berupa audio visual, untuk bahan apresiasi segenap sivitas akademika. Selain itu penggandaan tulisan yang berupa buku kiranya sangat diperlukan untuk bahan pengetahuan dan referensi.

Selanjutnya saran ini ditujukan kepada aparat pemerintah Sumedang, agar mengupayakan pelestarian Tari Wayang karya R. Ono Lesmana, dengan jalan menyelenggarakan festival secara berkala, disertai dengan seminar. Kemudian akan lebih baik apabila upaya ini ditindaklanjuti dengan kegiatan lomba karya cipta baru Tari Wayang yang bersumber dari Tari Wayang karya R. Ono Lesmana. Kegiatan ini diharapkan agar generasi muda ikut terpacu untuk dapat mengembangkan potensi dirinya, dan mengakui kepiawaian seniman terdahulu dalam berkarya seni, yang pada akhirnya mereka bisa menghargai dan mencintainya.

KEPUSTAKAAN

- Caturwati, Endang, *Tari Kreasi Karya Tjetje Somantri*, dalam Kapita Selekta, Puslitmas STSI, Bandung, 1996.
- , dan Sri Sujatmi, *Tata Rias Tari Sunda*, Proyek Peningkatan/Pengembangan ASTI Bandung, Bandung, 1983/1984.
- Danasasmita, Saleh, *Cerita Pantun: Sebagai Sumber Koreografi Tari Sunda*, Proyek Akademi Kesenian Jawa Barat, Bandung, 1976.
- Djelantik, A.A.M., *Estetika Sebuah Pengantar*, MSPI, Bandung, 1999.
- Ekajati, Edi S., *Kebudayaan Sunda : Suatu Pendekatan Sejarah*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1995.
- Kamus Besar bahasa Indonesia*, Depdikbud, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.
- Karman, Ummy, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 15, PT Cipta Adi Pusaka, Jakarta, 1991.
- Kayam, Umar, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta, 1981.
- Kosim, Saini, *Masalah Proses Kreatif dalam Pendidikan Kesenian*, Jurnal Panggung STSI, Bandung, 1999.
- Koswara, E., *Teori-Teori Kepribadian*, Eresco, Bandung, 1991.
- Liliweri, Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.
- Lubis, Nina H, *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800 – 1942*, Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, Bandung, 1998.
- , “Metode Metodologi dan Penelitian Sejarah”, Makalah Stadium General di STSI Bandung, 2001, p. 1.
- , *Metode Dan Metodologi Penelitian Dan Penulisan Sejarah Seni*, Makalah stadium general di STSI Bandung, 2001.
- Marianto, M. Dwi, *Seni Kritik Seni*, ISI, Yogyakarta, 2002.
- , *Berpikir dengan Rasa*, dalam Kembang Setaman: Persembahan Untuk Sang Mahaguru, Arindo Nusa Media, Yogyakarta, 2003.

- Maslow, Abraham, *Motivasi dan Kepribadian*, Pustaka Binaman Pressindo, Bandung, 1994.
- Hawkins, Alma M., *Moving From Within: A New Method for Dance Making*, A Capella Books, Chicago, 1991.
- Mulyono, Sri, *Wayang dan Karakter Manusia*, Gunung Agung, Jakarta, 1987.
- Murgiyanto, Sal, *Kritik Tari*, MSPI, Jakarta, 2003.
- Onong, Nugraha, *Tata Busana Tari Sunda, Proyek Pengembangan IKI Bandung*, Bandung, 1983.
- Chaplin, James P., *Kamus Lengkap Psikologi*, terjemahan Kartini Kartono, Raja Grafindo persada, Jakarta, 2002.
- Radcliffe, Brown A.R., *Strukturalisme Levi-straus : Mitos dan Karya sastra*, Galang Press, Yogyakarta, 2001.
- Rusliana, Iyus, *Sekelumit Tari Wayang Jawa Barat*, ASTI, Bandung, 1989.
- , *Khasanah Tari Wayang*, STSI Press, Bandung, 2001.
- , "Pesona Tari Tradisi Sunda dalam Tari Kekinian", Makalah Seminar Karya Tari Inovatif, Jurusan Tari STSI, Bandung, 2002.
- dkk., *Standar Kompetensi Nasional: Bidang Keahlian Tari Etnis Sunda*, Dit. Menjur. Depdiknas., Jakarta, 2003.
- Schechner, Richard, *Performance Theory*, Routledge, New York and London, 1988.
- Sedyawati, Edi, *Tari sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya*, dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari, Dirkes Proyek Pengembangan Kesenian, Jakarta, 1986.
- Sharif, M.M., *IQBAL: Tentang Tuhan dan Keindahan*, Mizan, Bandung, 1984.
- Shri, Ahimsa Putra Heddy, *Strukturalisme Levi - Straus : Mitos dan Karya Sastra*, Galang Press, Yogyakarta, 2001.
- Soedarsono, R.M., *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, MSPI, Bandung, 1999
- , *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*, Gadjahmada University Press, Yogyakarta, 1972.

- , *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Gadjahmada University Press, Yogyakarta, 2002.
- , *Wayang Wong: Dramatari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1997.
- Soekanto, Soeryono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, CV. Rajawali, Jakarta, 1990.
- Soepandi, Atik, *Tari Wayang Jawa Barat*, Proyek Pengembangan IKI sub. Proyek ASTI Bandung, 1979/1980.
- , *Pagelaran Wayang Golek Purwa Gaya Priangan*, Pustaka Buana, Bandung, 1984.
- Suanda, Endo, *Wayang wong di desa Suranenggala Lor*, ASTI, Bandung, 1973.
- dkk., *Standar Kompetensi Nasional Bidang Tari: Yogyakarta, Surakarta, Bali*, Dik. Menjur. Depdiknas, Jakarta, 2003
- Sujana, Anis, *Tayuban di Kalangan Bupati dan Priyayi di Priangan pada Abad ke-19 dan ke-20*, Tesis, UGM, Yogyakarta, 1993.
- , *Tayub: Kalangenan Menak Priangan*, STSI Press, Bandung, 2002.
- Sumardjo, Jakob, *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda : Tafsir-Tafsir Pantun Sunda*, Kelir, Bandung, 2003.
- , *Filsafat Seni*, ITB, Bandung, 2000.
- Suryaatmaja, Maman, *Perkembangan Tari Sunda dan Masalah Studi Tari Gaya Sunda di Jawa Barat*, ASTI, Bandung, 1976.
- Yoyo, Risyaman, *Tuntunan Praktek Padalangan Wayang Golek Purwa Gaya Sunda*, Lembaga Kesenian Bandung, 1981.